

# NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL REOG BULKIYO DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SESUAI PROFIL PELAJAR PANCASILA

Enni Dwi Rahayu, Anak Agung Gde Rai Arimbawa\*

PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: anak.agung.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i52024p478-485

## Kata kunci

kearifan lokal  
Reog Bulkiyo  
pendidikan karakter  
profil pelajar Pancasila

## Abstrak

Pendidikan karakter menjadi fokus utama pemerintah untuk menangkal dampak negatif globalisasi, khususnya arus budaya asing di kalangan generasi muda. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui implementasi Profil Siswa Pancasila dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang ditemukan dalam seni Reog Bulkiyo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Reog Bulkiyo dan implementasinya dalam pendidikan karakter sesuai dengan Profil Siswa Pancasila. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis nilai-nilai ini melalui studi literatur dan wawancara dengan Asosiasi Reog Bulkiyo. Hasilnya menunjukkan bahwa Reog Bulkiyo mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal seperti keberagaman budaya, nasionalisme, kerja sama saling menguntungkan, kemandirian, keagamaan, dan kreativitas, yang sejalan dengan dimensi karakter dalam Profil Siswa Pancasila. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal Reog Bulkiyo dengan Profil Siswa Pancasila, pendidikan karakter dapat menjadi lebih relevan dan berbasis lokal, sehingga memperkuat identitas nasional. Integrasi ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

## 1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman, baik dalam hal etnis, agama, maupun budaya. Semboyan resmi "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua mencerminkan penghargaan yang tinggi terhadap keberagaman tersebut (Triyanto et al., 2022). Era globalisasi saat ini juga menghadapi Indonesia pada risiko dampak budaya asing, yang dapat mengancam nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Masyarakat perlu menguatkan penanaman nilai-nilai sosio-kultural melalui pendidikan karakter di sekolah yang berorientasi pada budaya lokal. Pendidikan karakter memegang peran sentral dalam hal ini, sesuai dengan Undang-Undang No. 20 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pembentukan karakter dan peradaban bangsa. Isi pendidikan karakter mencakup nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, komunikatif, perdamaian, kegemaran membaca, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang melibatkan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui kesadaran dan tindakan dalam menerapkan nilai-nilai, budi pekerti, karakter, dan akhlak ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam mengambil keputusan, berperilaku jujur, menghormati orang lain, serta berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2019).

Kebijakan pembaharuan kurikulum pendidikan yang dilakukan oleh Kemdikbudristek merupakan salah satu upaya untuk meminimalisir dampak negatif globalisasi sekaligus meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai kebutuhan dan tantangan Abad 21. Melalui

transisi penerapan Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan mampu menjadi sumber daya manusia yang berkarakter. Adapun inovasi spesifik yang ditonjolkan dan menjadi ciri khas utama dari Kurikulum Merdeka adalah penerapan Profil Pelajar Pancasila yang merupakan manifestasi dari tujuan pendidikan nasional. Profil tersebut menjadi landasan utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan, terutama dalam hal membentuk karakter dan keterampilan peserta didik guna menjadi acuan bagi pendidik. Profil Pelajar Pancasila memuat enam dimensi karakter meliputi 1) beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif (Raihan et al., 2023).

Dampak globalisasi lainnya terkait budaya lokal yang didominasi keberadaan kearifan lokal juga dihadapkan pada risiko punah di tengah kemajuan zaman. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya asing, sehingga penting bagi mereka untuk tetap mempertahankan kearifan lokal. Untuk mencapai hal ini, perlu dilakukan penguatan kesadaran akan nilai-nilai lokal. Integrasi kearifan lokal melalui pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal dianggap sebagai metode yang efektif (Faiz & Soleh, 2021). Reog Bulkiyo, seni pertunjukan khas Blitar menjadi salah satu contoh hasil kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Reog Bulkiyo bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung makna-makna mendalam yang menggambarkan nilai-nilai keberanian, kebersamaan, dan semangat kebangsaan. Reog Bulkiyo memiliki nilai-nilai historis yang kaya, yang masih terus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut seringkali belum optimal di kalangan pelajar. Kurikulum pendidikan formal cenderung lebih menekankan pada aspek kognitif, sementara aspek nilai dan karakter seringkali terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam pendidikan karakter yang dapat mengintegrasikan kekayaan budaya lokal, seperti Reog Bulkiyo, sebagai sarana untuk memperkuat profil pelajar Pancasila.

Penggabungan antara pendidikan karakter dan kearifan lokal melalui kesenian Reog Bulkiyo diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter bangsa yang berintegritas. Oleh karena itu, penelitian yang menganalisis hubungan antara nilai-nilai kearifan lokal Reog Bulkiyo dan penguatan profil pelajar Pancasila menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menyajikan sebuah analisis mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dari kesenian Reog Bulkiyo dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter untuk memperkuat dimensi karakter profil pelajar Pancasila.

## **2. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif digunakan untuk menginvestigasi, menggambarkan, menjelaskan, serta menemukan kualitas atau aspek-aspek khusus dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur, dijelaskan, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang melibatkan pengumpulan kutipan-kutipan data dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan studi literatur melalui artikel jurnal, buku-buku dan lain sebagainya. Penggunaan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menghasilkan data yang relevan dengan tujuan penelitian yang dilakukan di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2022-Maret 2023. Subyek dalam penelitian ini adalah Bapak Nasrudin sebagai pengelola Paguyuban Reog Bulkiyo yang dijadikan narasumber dalam kajian penelitian yang difokuskan pada topik penelitian yaitu Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reog Bulkiyo.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila dan Kearifan Lokal

Asal-usul istilah "karakter" dalam bahasa Inggris, yaitu "*character*", berasal dari kata Yunani "*charassein*" yang berarti membuat tajam atau mengukir. Analogi ini menunjukkan bahwa karakter seseorang dapat diibaratkan seperti ukiran yang melekat kuat pada benda yang diukir. Dalam konteks ini, Wardani menegaskan bahwa karakter merupakan ciri khas individu yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya di mana karakter tersebut terbentuk (Andayani, 2013). Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah proses pendidikan yang berfokus pada tiga aspek utama, yaitu pengaruh moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral (Fadilla, 2021). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Thomas Lickona merupakan usaha untuk membentuk kepribadian seseorang melalui proses pembelajaran, yang tercermin dalam tindakan konkret seperti perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras, dan sebagainya (Saiful, Hamdi Yusliani, 2022). Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami secara umum bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang mengedepankan upaya pembentukan nilai-nilai positif dalam diri siswa, termasuk sikap dan perilaku yang mencerminkan etika, moral, dan norma-norma sosial.

Nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai pengikat dan dorongan utama dalam upaya memperjuangkan dan menjaga kemerdekaan, yang pada gilirannya membuktikan kesesuaian Pancasila dengan jiwa dan aspirasi bangsa Indonesia. Pancasila tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya, tetapi juga menggabungkan beragam suku, ras, bahasa, agama, dan pulau menjadi satu bangsa yang utuh (Mustofa & Amar Muzaki, 2022). Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, memiliki peranan sentral dalam pembentukan karakter melalui pendidikan. Nilai-nilai seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi dasar yang penting dalam membentuk moralitas siswa. Pancasila dianggap sebagai ideologi yang paling cocok dengan kepercayaan bangsa Indonesia, mengatur sistem kenegaraan Republik Indonesia dengan tepat. Dalam usaha menyatukan bangsa yang beragam, nilai-nilai Pancasila menjadi alat penghubung dalam kehidupan berkelompok, dengan memperhatikan perbedaan yang ada. Oleh karena itu, tugas yang penting dari waktu ke waktu adalah menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, dengan memperkuat semangat untuk menghayati dan mengimplementasikan Pancasila sebagai fondasi moral dan karakter bangsa Indonesia (Dr. Aminuddin, S.Sos, 2020).

Nilai-nilai Pancasila memiliki hubungan yang kuat dengan Profil Pelajar Pancasila dan pembentukan karakter. Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai interpretasi tujuan pendidikan nasional dan menjadi pedoman utama dalam merumuskan kebijakan pendidikan. Profil tersebut mencakup enam karakteristik utama yang diharapkan berkembang pada diri siswa di Indonesia, di antaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Pendidikan karakter ditunjukkan dan dikuatkan dalam profil pelajar Pancasila dengan menjadikannya sebagai arah karakter yang dituju dalam pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, tugas yang penting dari waktu ke waktu adalah menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, dengan memperkuat semangat untuk menghayati dan mengimplementasikan Pancasila sebagai fondasi moral dan karakter bangsa Indonesia (Kemdikbud, 2020).

Sementara itu, kearifan lokal merupakan pengetahuan dan filosofi yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek, termasuk cara hidup, sistem nilai, adat istiadat, dan pengetahuan tentang lingkungan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Alwasilah (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal, adalah praktik pendidikan di mana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan melalui penggunaan kearifan lokal di suatu wilayah tertentu. Lebih lanjut, kearifan lokal merujuk pada pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi kehidupan yang tercermin dalam aktivitas yang dilakukan oleh komunitas lokal untuk mengatasi berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Seperti yang kita ketahui, tradisi dan budaya yang melekat dalam kearifan lokal memiliki peran krusial dalam pembentukan kepribadian generasi muda (Saihu, 2019). Sehingga dalam konteks pendidikan karakter, kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai-nilai yang dapat ditanamkan pada siswa. Membentuk karakter remaja berdasarkan kearifan lokal adalah strategi untuk mempersiapkan mereka menghadapi era globalisasi dengan memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Kearifan lokal dipandang sebagai sumber nilai yang berakar pada tradisi, yang menjadi landasan filosofi hidup yang dipegang teguh oleh individu untuk memastikan kelangsungan generasi mendatang (Faiz & Soleh, 2021).

### **3.2. Reog Bulkiyo sebagai Representasi Kearifan Lokal**

Reog Bulkiyo adalah sebuah seni tradisional yang berasal dari Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Seni ini merupakan cerminan dari kearifan lokal masyarakat setempat dan diciptakan oleh para prajurit Pangeran Diponegoro yang melarikan diri ke Blitar setelah Perang Diponegoro usai. Iriani (2013:4-5) dalam (Rahayu, 2023) menyatakan alasan Blitar dijadikan sebagai tempat pelarian karena kondisi geografisnya yang subur dan dekat dengan Gunung Kelud yang masih aktif. Mereka bisa bertahan hidup dengan membuka lahan pertanian di sana. Selain itu, Blitar merupakan daerah yang masih terpencil dan belum menarik perhatian penuh Belanda, sehingga aman untuk bersembunyi. Setelah Belanda mulai menata pemerintahan di Karesidenan Kediri dan Madiun pada 31 Agustus 1830, upaya penumpasan terhadap mereka dilakukan di berbagai daerah. Oleh karena itu, sisa-sisa prajurit yang melarikan diri memilih Srengat dan Blitar sebagai tempat persembunyian. Alasan pemilihan kedua daerah tersebut adalah karena kondisi geografisnya yang mirip dengan daerah asal mereka dan masih menjadi wilayah Kesultanan Surakarta. Selama pelarian, prajurit Pangeran Diponegoro menyamarkan identitas mereka dengan fokus pada penyebaran agama Islam melalui pendidikan dan seni. Mereka mendirikan pondok pesantren dan mengenalkan seni tari Reog Bulkiyo di Desa Kemloko, Blitar, yang dipopulerkan oleh Kasan Mustar dan Kasan Ilyas, keduanya prajurit Pangeran Diponegoro dari Bagelan, Jawa Tengah (Sari & Mufarohah, 2020) Reog Bulkiyo mengisahkan perjalanan Bulkiyo, putra raja Mesir bernama Hudad dalam mencari Nabi Muhammad, tetapi terlibat dalam peperangan melawan Kerajaan Kerungkolo. Meskipun tidak bertemu dengan Nabi Muhammad, Bulkiyo memperjuangkan Islam bersama pasukan Kerajaan Rum (Kemdikbud, 2019).

Dalam pertunjukan reog Bulkiyo, alat musik memiliki peran utama dalam mengatur gerakan para pemain. Bunyi dari alat musik memengaruhi kecepatan gerakan mereka. Alat musik ini merupakan hasil perpaduan antara budaya Islam dan budaya Jawa. Gamelan, seperti gong, bende, dan jur, yang terdapat dalam pertunjukan ini, diyakini berasal dari masa Hindu-Budha dan mencerminkan harmoni dalam kehidupan orang Jawa. Selain itu, Muhtarom juga menjelaskan bahwa slompret, instrumen tiup tunggal dalam reog Bulkiyo, terbuat dari kayu dengan variasi nada yang bergantung pada ukuran rongga. Gamelan dan slompret dimainkan bersama-sama untuk menciptakan keselarasan dalam pertunjukan. Terakhir, rebana, yang juga alat

musik bernuansa Islam, digunakan untuk mengiringi pembacaan sholawat Nabi dan dimainkan oleh penari prajurit (Rofiqoh, Z. K., & Rohmah, 2022)

Kemudian terkait busana pertunjukan, setiap karakter memiliki kostum khusus yang mencerminkan pesan dan makna. Misalnya, pemain rontek dan prajurit mengenakan kostum yang berbeda. Blangkon, penutup kepala tradisional Jawa, merupakan salah satu atribut yang digunakan oleh pemain prajurit, sementara beskap hitam menjadi pilihan pemain rontek dan pembawa pedang. Blangkon tersebut memiliki lapisan kain merah putih yang disebut *udheng gilik bawang sebungkul*, mencerminkan simbol perjuangan Bangsa Indonesia. Atribut pertunjukan meliputi bendera, tombak, dan pedang. Bendera Reog Bulkiyo memiliki gambar tokoh Hanoman dan Dasamuka, sementara tombak memiliki bentuk dapur gunung dengan gaya khas mentaraman. Gerakan tari dalam Reog Bulkiyo mencakup berbagai jenis gerakan yang sarat makna, seperti *gerak hormat, aba-aba, iring-iring prajurit, lincak gagak, langkah seoran, gagahan ndhodok/ngasah gaman, nantang, hormat kedua, rubuh-rubuh gedhang, untir-untir, singget, salah, bacokan, nggorok, iring-iring, dan hormat*. Setiap gerakan menggambarkan semangat perjuangan dan kesetiaan prajurit dalam menghadapi musuh yang menantang keyakinan, dengan penekanan pada langkah kaki, gerakan tangan, dan kepala yang sederhana namun sarat dengan pesan yang kuat (Haris, N.A., wawancara pribadi, 24 Desember, 2022).

Pelestarian kesenian Reog Bulkiyo menggunakan sistem pewarisan kekerabatan. Kesenian Reog Bulkiyo menjadi salah satu warisan kebudayaan lokal yang sudah berusia cukup tua. Sistem pewarisan kesenian ini didasarkan pada sistem kekerabatan atau turun temurun dan saat ini sudah mencapai 5 generasi. Setelah Kasan Mustar dan Kasan Ilyas meninggal, pewarisan kesenian dilanjutkan oleh Samat Kasri. Kemudian dilanjutkan oleh Jasman, setelah Jasman meninggal dilanjutkan kepada Supangi selaku keponakannya. Kemudian setelah Supangi meninggal, dilanjutkan oleh Marjadi hingga sekarang. Selama kurang lebih 130 tahun, Reog Bulkiyo tetap mempertahankan keorisinalitasannya baik dari segi gerakan, musik, tarian, dan kostum yang dikenakan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Nasrudin (Desember 2022), ke depannya, akan diigiatkan upaya mengenalkan kesenian Reog Bulkiyo kepada masyarakat umum terutama kepada generasi-generasi muda melalui Lembaga pendidikan formal.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Reog Bulkiyo dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Beberapa nilai penting dari Reog Bulkiyo mencakup aspek religius, nasionalisme, kebersamaan, gotong royong, kerukunan, keberanian, seni, ekonomis, dan pendidikan. Nilai religius tercermin dari penggunaan Reog Bulkiyo sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, dengan tokoh-tokoh penciptanya yang merupakan ulama keturunan Kerajaan Mataram. Pembacaan sholawat Nabi menggunakan rebana juga memperkuat nilai religius ini, mengajarkan siswa untuk memperdalam pemahaman agama dan menjadi bekal dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks. Nilai ini terkait dengan karakter religius dalam profil pelajar Pancasila, yaitu beriman kepada Tuhan YME, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Nilai nasionalisme dalam Reog Bulkiyo tercermin dari cerita perjuangan para Prajurit Pangeran Diponegoro melawan penjajah Hindia Belanda, menggambarkan semangat perjuangan yang diwakili simbol pohon kepel. Siswa diharapkan mengembangkan rasa nasionalisme yang tinggi terhadap NKRI, selektif terhadap kebudayaan asing, dan bijak dalam menghadapi dampak globalisasi yang mengancam kebudayaan lokal. Ini sesuai dengan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan dalam profil pelajar Pancasila, yaitu berkebhinekaan global. Nilai kebersamaan ditunjukkan melalui cerita sisa-sisa prajurit yang melarikan diri dan menyembunyikan identitas asli, mengajarkan empati dan saling membantu dalam keadaan suka maupun

duka, serta dilestarikan oleh paguyuban Reog Bulkiyo. Ini mencerminkan karakter komunikatif, kepedulian sosial, kerja keras, disiplin, dan demokrasi dalam profil pelajar Pancasila yang mengedepankan gotong royong.

Nilai gotong royong terlihat dari masyarakat Desa Kemloko yang bekerja sama dalam melestarikan Reog Bulkiyo agar dikenal oleh generasi muda. Ini terkait dengan karakter kepedulian sosial dan demokrasi dalam profil pelajar Pancasila, yaitu gotong royong. Nilai kerukunan tercermin dari toleransi dalam akulturasi budaya Cina-Islam-Jawa-Hindu yang ada dalam Reog Bulkiyo, mengajarkan untuk menghargai perbedaan. Ini mencerminkan karakter toleransi dan cinta damai dalam profil pelajar Pancasila yang berkebhinekaan global. Nilai keberanian tercermin dari keberanian sisa prajurit Diponegoro dalam mengambil risiko dan menggunakan strategi cerdas untuk melarikan diri dari Belanda, mengajarkan siswa untuk berani mengambil risiko dan mempertimbangkan segala kemungkinan. Ini sesuai dengan karakter kemandirian dan tanggung jawab dalam profil pelajar Pancasila yang berkebhinekaan global.

Nilai seni dalam Reog Bulkiyo terlihat dari penjiwaan yang kuat dalam gerak tari, alat musik, dan lagu pengiring, menunjukkan kreativitas yang sesuai dengan karakter kreatif dalam profil pelajar Pancasila. Nilai ekonomis tercermin dari potensi Reog Bulkiyo sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat paguyuban, mendorong kemandirian ekonomi desa. Ini mencerminkan karakter kreativitas, bernalar kritis, kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab dalam profil pelajar Pancasila yang kreatif dan bernalar kritis. Nilai pendidikan terlihat dari kemampuan Reog Bulkiyo untuk dipelajari oleh berbagai kalangan melalui penelitian ilmiah dan kunjungan kerja, mengajarkan rasa ingin tahu yang tinggi. Ini sesuai dengan karakter bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Reog Bulkiyo dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter sesuai profil pelajar Pancasila melalui kegiatan pembelajaran, misalnya pada mata pelajaran sejarah. Adapun implementasi nilai-nilai kearifan lokal Reog Bulkiyo dalam pendidikan karakter dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal Reog Bulkiyo dalam pendidikan karakter**

No	Nilai-Nilai Karakter	Implementasi Pendidikan Karakter
1	Religius	Siswa dapat mempelajari dan melantunkan sholawat Nabi dalam kegiatan sebelum belajar, ibadah sehari-hari, atau peringatan hari besar Islam.
2	Toleransi	Siswa dapat mempelajari dan belajar untuk menerima dan menghargai keragaman yang ada di lingkungan sekitar.
3	Disiplin	Siswa dapat memahami bahwa untuk mencapai hasil maksimal dalam belajar, diperlukan sikap disiplin dan konsisten.
4	Cinta Tanah Air	Siswa dapat meneladani semangat para tokoh dan anggota paguyuban Reog Bulkiyo dalam melestarikan warisan leluhur yang menjadi saksi perjuangan kemerdekaan Indonesia.
5	Kerja Keras	Siswa dapat memahami bahwa untuk mencapai keberhasilan, diperlukan kegigihan dan komitmen yang kuat agar tidak mudah menyerah.
6	Kreatif	Guru memberi kesempatan dan memfasilitasi potensi siswa untuk mengembangkan ide, inovasi, dan kreativitas dalam proses pembelajaran.
7	Kemandirian	Siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplor sumber belajar secara mandiri. Misalnya melalui tugas proyek.
8	Demokrasi	Guru memberikan kebebasan dan kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui kesepakatan belajar.

No	Nilai-Nilai Karakter	Implementasi Pendidikan Karakter
9	Rasa Ingin Tahu	Siswa dapat didorong untuk menelusuri asal-usul, makna, dan perkembangan seni pertunjukan tradisional ini, sehingga memupuk rasa ingin tahu yang lebih mendalam tentang warisan budaya lokal.
10	Tanggung Jawab	Guru dapat memantau perkembangan siswa selama proses pembelajaran.
11	Peduli Sosial	Guru memberikan pembelajaran yang menjunjung tinggi kedamaian di antara siswa dengan memberikan arahan untuk saling tolong-menolong dan peduli satu sama lain.
12	Cinta Damai	Guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai betapa pentingnya menunjukkan kasih sayang dan membuat orang di sekitarnya merasa bahagia.
13	Semangat Kebangsaan	Guru memberikan motivasi terkait semangat kebangsaan agar siswa memiliki semangat belajar dalam mempelajari materi terkait dengan kearifan lokal di daerahnya
14	Komunikatif	Guru memberikan informasi terkait materi berdasarkan sumber belajar yang relevan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

Untuk membentuk karakter yang baik, peserta didik dapat belajar serta menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Reog Bulkiyo. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa kesenian Reog Bulkiyo mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang relevan untuk integrasikan dalam pendidikan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, melalui pembelajaran sejarah dengan penekanan pada karakter religius, toleransi, disiplin, cinta tanah air, kerja keras, kreatif, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, tanggung jawab, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan komunikatif.

#### 4. Simpulan

Masuknya budaya asing sebagai dampak dari globalisasi dapat mempengaruhi pembentukan karakter individu, terutama generasi muda. Pentingnya pendidikan karakter berbasis Pancasila dan kearifan lokal menjadi semakin relevan dalam menghadapi dampak globalisasi tersebut. Pancasila sebagai fondasi sentral dalam pembentukan karakter memberikan landasan moral yang kuat bagi individu untuk memahami nilai-nilai dasar seperti Ketuhanan Yang Maha Esa dan persatuan Indonesia. Sementara itu, kearifan lokal, seperti yang terwakili dalam kesenian Reog Bulkiyo, mengandung nilai-nilai kearifan lokal, seperti religiusitas, nasionalisme, gotong royong, kebersamaan, ekonomis, seni, kerukunan, pendidikan, dan keberanian. Melalui pendidikan karakter yang berbasis Pancasila dan kearifan lokal, siswa diharapkan dapat memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Pancasila dan kearifan lokal menjadi sebuah upaya yang strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi, di mana individu perlu mempertahankan jati diri budaya dan moral di tengah arus budaya asing yang masuk secara selektif dan bijak.

#### Daftar Rujukan

- Alwasilah, dkk. (2009). *Etnopedagogi, Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. PT Kiblat Buku Utama.
- Andayani, A. M. dan D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Rosadakarya.
- Dr. Aminuddin, S.Sos, M. (2020). Pancasila Dalam Bingkai Pemikiran Soekarno (Fondasi Moral Dan Karakter Bangsa). *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 34(8), 709.e1-709.e9.
- Fadilla, R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona pada Anak Usia Dini. *Skripsi. IAIN Bengkulu*, 1-87.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Kemdikbud. (2019). *Reog Bulkiyo*. Warisan Budaya Tak Benda Indonesia: Direktorat Warisan Dan Diplomasi Budaya.

- Kemdikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*.
- Mustofa, T., & Amar Muzaki, I. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(1), 134–139. <https://doi.org/10.35706/hw.v3i1.6800>
- Putra, M. A. H. (2019). Building Character Education Through The Civilization Nations Children. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.20527/kss.v1i1.1252>
- Rahayu, E. D. (2023). *Pengembangan MISBULO (E-Modul Interaktif Sejarah dan Budaya Lokal): Reog Bulkiyo Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X MAN 1 Blitar*. Universitas Negeri Malang.
- Raihan, M. D., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 770–781. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2762>
- Rofiqoh, Z. K., & Rohmah, N. B. (2022). Dinamika dan Nilai Islam-Jawa dalam Kesenian Reog Bulkiyo di Desa Kemloko Tahun 1970-1999. *JH (Jurnal Humaniora)*, 9(2), 136–148.
- Saiful, Hamdi Yusliani, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Saihu, S. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 69. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>
- Sari, I. P., & Mufarohah. (2020). Analisis Nilai–Nilai Kearifan Lokal Kesenian Reog Bulkiyo Sebagai Pembelajaran Sosial Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IX. *Seminar Nasional Pendidikan IPS*, 1(1).
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Alfabeta.
- Triyanto, Mujiyono, & Pratiwinindya, R. A. (2022). Embracing Diversity Through the Values of Multicultural Education in “Masjid Menara Kudus” (Menara Kudus Mosque). *Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*, 574(Iset 2020), 170–176. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211125.032>